



Similarity Report

Metadata

Name of the organization

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Title

TA Ismi Putri 222022000148

Author(s)

Coordinator

perpustakaan umsidapet

Organizational unit

Perpustakaan

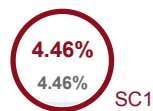
Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		1
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		7

Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**25**

The phrase length for the SC 2

4419

Length in words

34227

Length in characters

Active lists of similarities

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values do not reflect direct plagiarism. It is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	Perubahan Sosial dan Pendidikan Jailani M. Syahrani, Mashuri, Isma Asad;	31 0.70 %
2	DESAIN LOGO DAN MEDIA PROMOSI INSTAGRAM SEBAGAI CITRA PRODUK MAKANAN UMKM RISOLES DAN CATERING Poppy Febriana, Ainur Rochmaniah, Yoga Dwi Firmansyah;	26 0.59 %
3	Utilizing Puzzle Play Therapy for Alleviating Anxiety in Hospitalized Preschool Children Prawita Sari Oktaviany Ayu, Maryatun Maryatun, Suciana Ratrinaningsih;	23 0.52 %

4	Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial Tiktok Bagi Pelajar SMA/SMK di Wilayah Provinsi Banten : Training on TikTok Social Media Content Creation for High School Students in the Province of Banten Sutresno Stephen Aprius, Christanto Henoch Juli, Suni Eugenius Kau, Sihombing Denny Jean Cross, Airlangga Gregorius, Philia Gregoria, Bata Julius Victor Manuel;	21 0.48 %
5	DESAIN LOGO DAN MEDIA PROMOSI INSTAGRAM SEBAGAI CITRA PRODUK MAKANAN UMKM RISOLES DAN CATERING Poppy Febriana, Ainur Rochmaniah, Yoga Dwi Firmansyah;	15 0.34 %
6	https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi	14 0.32 %
7	Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia Acep Aripudin, Adhani Azizah Fadhillah;	13 0.29 %
8	https://repository.uinsaizu.ac.id/25413/1/Dila%20Dwisalsa%20Meilani_Komunikasi%20Persuasif%20Penggemar%20BTS%20Dalam%20Mendorong%20Partisipasi%20Donatur%20Pada%20Akun%20Instagram%20%40army_indonesiaa.pdf	10 0.23 %
9	https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65801/1/20102010042_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf	10 0.23 %
10	https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUMBIDTER/article/download/73/80/291	7 0.16 %
from RefBooks database (3.15 %)		
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
Source: Paperity		
1	DESAIN LOGO DAN MEDIA PROMOSI INSTAGRAM SEBAGAI CITRA PRODUK MAKANAN UMKM RISOLES DAN CATERING Poppy Febriana, Ainur Rochmaniah, Yoga Dwi Firmansyah;	41 (2) 0.93 %
2	Perubahan Sosial dan Pendidikan Jailani M. Syahrani, Mashuri, Isma Asad;	31 (1) 0.70 %
3	Utilizing Puzzle Play Therapy for Alleviating Anxiety in Hospitalized Preschool Children Prawita Sari Oktaviany Ayu, Maryatun Maryatun, Suciana Ratrinaningsih;	23 (1) 0.52 %
4	Pelatihan Pembuatan Konten Media Sosial Tiktok Bagi Pelajar SMA/SMK di Wilayah Provinsi Banten : Training on TikTok Social Media Content Creation for High School Students in the Province of Banten Sutresno Stephen Aprius, Christanto Henoch Juli, Suni Eugenius Kau, Sihombing Denny Jean Cross, Airlangga Gregorius, Philia Gregoria, Bata Julius Victor Manuel;	21 (1) 0.48 %
5	Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia Acep Aripudin, Adhani Azizah Fadhillah;	13 (1) 0.29 %
6	Analisis Pembelajaran 4 Gerakan Tari Payung untuk Siswa Tunarungu Kelas VI di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya Agus Ahmad Wakih, Hatma Heris Mahendra, Rifa Rafifah;	10 (2) 0.23 %
from the home database (0.00 %)		
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Database Exchange Program (0.00 %)		
NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
from the Internet (1.31 %)		
NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	https://ejournal.arimbi.or.id/index.php/JUMBIDTER/article/download/73/80/291	19 (3) 0.43 %

2	https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65801/1/20102010042_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf	15 (2) 0.34 %
3	https://jurnalfuf.uinsby.ac.id/index.php/teosofi	14 (1) 0.32 %
4	https://repository.uinsaizu.ac.id/25413/1/Dila%20Dwisalsa%20Meilani_Komunikasi%20Persuasif%20Penggemar%20BTS%20Dalam%20Mendorong%20Partisipasi%20Donatur%20Pada%20Akun%20Instagram%20%40army_indonesiaa.pdf	10 (1) 0.23 %

List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Type your title in here (8 pt)

REPRESENTASI KETAKUTAN TERHADAP PERNIKAHAN DALAM KONTEN TIKTOK

#MARRIAGE IS SCARY

Ismi Putri Sundari¹, Poppy Febriana²

¹Muhammadiyah University Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

poppyfebriana@umsida.ac.id

DOI : -

Sections Info ABSTRACT

Article history: Submitted : Final Revised : Accepted : Published: J Penelitian ini mengeksplorasi representasi ketakutan terhadap pernikahan dalam konten TikTok dengan tagar #MarriagelsScary. TikTok telah berkembang menjadi platform utama bagi generasi muda untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman pribadi terkait berbagai isu sosial, termasuk pernikahan. Konten ini mencerminkan kecemasan dan ketakutan yang dirasakan banyak individu terhadap komitmen jangka panjang, beban finansial, ekspektasi sosial, serta ketidakseimbangan peran gender dalam rumah tangga. Fenomena ini menyoroti pergeseran nilai dan perspektif generasi muda terhadap pernikahan yang sebelumnya dianggap sebagai institusi sakral dan wajib. Penelitian ini menggunakan teori representasi media dari Stuart Hall untuk menganalisis bagaimana TikTok membentuk dan memperkuat narasi ketakutan terhadap pernikahan. Melalui analisis konten dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bagaimana pengguna TikTok memanfaatkan fitur kreatif dan algoritma aplikasi untuk menyampaikan kecemasan mereka secara personal dan reflektif. Hasil penelitian mengungkap bahwa TikTok menjadi ruang digital yang memungkinkan generasi muda mengutarakan ketidakpastian dan keraguan mereka tentang pernikahan, sering kali disampaikan melalui humor dan ironi. Selain itu, tren #MarriagelsScary memfasilitasi diskusi terbuka dan pembentukan komunitas digital dengan pemahaman serupa mengenai ketakutan terhadap pernikahan. Studi ini juga menyoroti adanya kesenjangan perspektif antara generasi muda dan generasi sebelumnya mengenai pernikahan, serta bagaimana media sosial berperan dalam memediasi perbedaan tersebut.

Keywords: Representasi Ketakutan Pernikahan TikTok Media Sosial

INTRODUCTION

Pernikahan telah lama dianggap sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan budaya di banyak masyarakat (Diajeng Arum Sari et al., 2024). Jumlah pernikahan di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, yakni 2022, dengan selisih sebanyak 128.093 pernikahan menurut data yang dikutip dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) (Pokhrel, 2024). Sebagai institusi sosial, pernikahan diharapkan menjadi simbol komitmen jangka panjang, stabilitas, dan kesejahteraan keluarga (Sry Nola Manik, n.d.). Di Indonesia, pernikahan sering kali dianggap sebagai pencapaian penting dalam hidup, yang juga membawa peran dalam memperkuat struktur sosial dan keluarga (Adhani & Aripudin, 2024). Namun, seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai perspektif kritis terhadap pernikahan yang mencerminkan perubahan nilai dan pandangan generasi muda. Media sosial, khususnya TikTok, telah menjadi ruang bagi individu untuk mengungkapkan opini dan pengalaman pribadi tentang isu-isu sensitif, termasuk pernikahan (Rahmawati, 2024). Dengan kemajuan aplikasi TikTok dan algoritma canggihnya, pengguna akan disajikan dengan konten yang sangat relevan dengan minat mereka, yang membuat mereka sering kali menghabiskan waktu berlama-lama di dalam aplikasi tersebut (Priyambada & Rahayu, 2025). Di era digital saat ini, internet telah menjadi salah satu kebutuhan utama yang memungkinkan akses informasi dari berbagai penjuru dunia (Wuriyanti & Febriana, 2022). **TikTok merupakan platform media sosial dan berbagi video musik asal Tiongkok yang mulai diperkenalkan pada bulan September 2016** (Monicha et al., 2023). TikTok adalah salah satu platform media sosial yang perkembangannya paling cepat di dunia (Pertiwi, 2021). TikTok, dengan kemampuannya untuk menyebarkan informasi secara cepat dan luas, telah memainkan peran besar dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap berbagai isu sosial, termasuk pernikahan. Salah satu hal yang tengah berkembang di platform TikTok adalah munculnya konten dengan tagar #MarriagelsScary, yang mengangkat perbincangan mengenai ketakutan, kecemasan, serta pandangan kritis terhadap pernikahan sebagai suatu institusi sosial. Lebih dari sekadar platform hiburan, TikTok juga menjadi ruang untuk pembelajaran informal, di mana para penggunanya dapat menggali perspektif baru mengenai topik-topik yang sebelumnya mungkin dianggap tabu atau sulit untuk dibicarakan. Kebebasan berkreasi yang dimiliki oleh para kreator di TikTok mendorong berkembangnya konten unik dan menarik (Fathiyah, 2023). Konten TikTok dengan tagar #MarriagelsScary menjadi viral dan menarik banyak perhatian publik terutama generasi muda. Fenomena ini menandakan bahwa meskipun generasi muda hidup dalam era yang lebih terbuka dan modern, mereka tetap mengalami kecemasan dan ketakutan terhadap pernikahan. Hal ini turut mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan jangka panjang dan komitmen dalam kehidupan, yang dulu sering kali dianggap sebagai langkah alami yang harus diambil dalam perjalanan hidup. Tren #MarriagelsScary mulai dikenal bulan Agustus 2024 dan cepat mendapatkan perhatian luas di TikTok, dengan banyak pengguna yang mengunggah video berisi cerita pribadi, refleksi, serta pandangan kritis mereka terhadap pernikahan. Video-video ini sering kali dibalut dengan humor, namun dengan pesan yang lebih dalam mengenai ketakutan terhadap pernikahan. Di sisi lain, tren ini juga memberikan ruang bagi individu yang merasa memiliki pengalaman serupa untuk berbagi dan membentuk komunitas digital yang berbasis pada pemahaman yang sama mengenai pernikahan. Dengan kebebasan dan luasnya ruang kreasi di TikTok, konten

#MarriageIsScary memperoleh perhatian signifikan dari publik karena erat kaitannya dengan pengalaman pribadi maupun imajinasi para pengguna (Fikri et al., 2024). Tren ini semakin menarik perhatian karena menggambarkan bagaimana pernikahan, yang sebelumnya dianggap sebagai bagian alami dari kehidupan, kini dipandang dengan lebih kritis dan penuh pertanyaan

Ketakutan dan kecemasan terhadap pernikahan dengan #MarriageIsScary, para kreator TikTok yang mayoritas adalah individu dari generasi Z dan milenial, mengungkapkan perasaan mereka mengenai berbagai aspek pernikahan, seperti ketakutan akan komitmen jangka panjang, perubahan dalam hidup, beban finansial, ekspektasi sosial yang berat, serta ketidakseimbangan peran gender dalam rumah tangg. Konten ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi para kreator dalam menyebarkan konten yang lebih luas (Rahman & Dahliah, 2024), tetapi juga merefleksikan pandangan dari generasi muda yang merasa pernikahan bukanlah langkah yang pasti atau perlu ditempuh dalam kehidupan, dan generasi muda akan menjadi pemilih dalam menemukan pasangan hidup. Lebih lanjut, fenomena ini mencerminkan perubahan besar dalam cara generasi muda melihat institusi pernikahan yang sebelumnya dianggap sebagai tujuan utama dalam hidup, kini digambarkan dengan nuansa yang lebih skeptis. Salah satu alasan terjadinya tren ini adalah mencakup ketidakpastian ekonomi, komitmen jangka panjang dan ketakutan akan perceraian atau kegagalan dalam hubungan (Maynawati, 2020). Tantangan-tantangan inilah yang membuat para generasi muda menghadapi tekanan besar dari berbagai sisi yang membuat mereka akhirnya berhati-hati dalam mengambil keputusan dan terhadap komitmen jangka panjang seperti pernikahan.

Hal ini bisa menciptakan kesenjangan pemahaman antara mereka yang melihat pernikahan sebagai suatu kewajiban sosial dan mereka yang lebih skeptis terhadapnya. Masyarakat Indonesia, yang sebelumnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional mengenai pernikahan, kini semakin menerima berbagai perspektif baru mengenai komitmen hidup bersama. Ketakutan terhadap pernikahan ini berakar dari berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi atau traumatis dari hubungan sebelumnya, dampak media yang memperlihatkan sisi negatif dari pernikahan, serta perubahan nilai-nilai sosial yang semakin berkembang di kalangan generasi muda. Pengaruh media sosial, terutama TikTok, menjadi sangat besar dalam membentuk pandangan dan sikap terhadap pernikahan, karena TikTok menawarkan platform yang memungkinkan generasi muda untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif yang lebih terbuka dan beragam. Dalam konteks ini, rumusan masalah penelitian ini ditemukan, Bagaimana teori representasi membantu memahami cara pandang audiens terhadap ketakutan pernikahan melalui konten #MarriageIsScary?. Masalah ini juga memunculkan pertanyaan tentang bagaimana media sosial, dalam hal ini TikTok, berperan dalam membentuk dan memperkuat pandangan-pandangan tersebut di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konten tersebut mempengaruhi audiens dan membentuk pandangan mereka tentang ketakutan pernikahan dalam konten TikTok dengan tema "Marriage is Scary". Secara khusus, penelitian ini berfokus pada bagaimana ketakutan terhadap pernikahan dibentuk dalam narasi, visual, dan elemen-elemen lainnya dalam video TikTok yang mengusung tema tersebut.

Sebagai acuan dalam penelitian ini, digunakan beberapa penelitian terdahulu sebagaimana yang ditulis oleh Firamadhina & Krisnani (2021) mengungkapkan bahwa media sosial, terutama TikTok, memberikan ruang bagi penggunanya untuk mengekspresikan pandangan dan opini pribadi mengenai berbagai isu sosial, termasuk pernikahan. TikTok juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik terhadap norma-norma sosial tradisional, termasuk persepsi mengenai pernikahan. Hasil Penelitian Yusar et al. (2020) dalam penelitiannya mengenai pengaruh media sosial terhadap pandangan generasi muda terhadap pernikahan, dan menemukan bahwa generasi muda cenderung lebih terbuka dalam berbagi pengalaman pribadi mengenai ketakutan dan kecemasan mereka terkait pernikahan. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai platform bagi individu untuk mengekspresikan ketakutan mereka, baik melalui humor, refleksi pribadi, maupun kisah-kisah yang didasarkan pada pengalaman sosial.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan, dalam penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana fenomena ketakutan terhadap pernikahan, yang dikemukakan oleh para kreator TikTok. Berdasarkan temuan-temuan sebelumnya, mengenai perbedaan pandangan antara generasi muda dan generasi sebelumnya, yang menyoroti ketidakpastian dan kecemasan dalam menghadapi komitmen jangka panjang, penelitian ini akan menggali lebih lanjut bagaimana TikTok, sebagai media sosial berbasis video, menjadi ruang bagi individu untuk menyuarakan ketakutan mereka terhadap pernikahan dengan cara yang lebih personal dan reflektif.

Meskipun terdapat banyak penelitian yang membahas peran media sosial dalam membentuk pandangan generasi muda terhadap pernikahan, masih terdapat riset gap yang signifikan terkait bagaimana TikTok khususnya berperan dalam fenomena ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada pengaruh media sosial secara umum atau platform lain seperti Instagram atau Facebook dalam membentuk pandangan terhadap pernikahan (Rahman & Dahliah, 2024; Yusar et al., 2020). Namun, TikTok sebagai platform berbasis video yang memungkinkan ekspresi kreatif melalui narasi visual dan audio belum banyak dianalisis secara mendalam dalam konteks representasi ketakutan terhadap pernikahan.

Penelitian ini menggunakan Teori representasi media yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam bukunya Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (1997) menjelaskan bahwa media berperan dalam membentuk makna dan mempengaruhi cara audiens melihat dan memahami dunia sosial di sekitar mereka. Menurut Stuart Hall, media tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga ikut berperan dalam menciptakan dan membentuk pemahaman masyarakat tentang kenyataan tersebut (Wibisono & Haquq, 2024). Teori representasi adalah teori yang menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan dipahami melalui media, bahasa, simbol, atau gambar.

Dengan menggunakan Teori Representasi Media, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tagar #MarriageIsScary di TikTok membentuk representasi ketakutan terhadap pernikahan serta bagaimana wacana tersebut berkembang dalam diskursus digital generasi muda. Dalam konteks penelitian ini, TikTok sebagai platform media sosial berbasis video menyediakan wadah bagi individu untuk mengekspresikan ketakutan mereka mengenai pernikahan melalui berbagai bentuk representasi. Teori ini membantu memahami bagaimana narasi yang dibangun dalam konten TikTok, khususnya dengan tagar #MarriageIsScary, merefleksikan perubahan nilai dan persepsi tentang pernikahan di kalangan generasi muda.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), metode kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Metode ini dipilih untuk mengungkapkan dan menyajikan data secara mendalam mengenai bagaimana ketakutan terhadap pernikahan digambarkan dalam konten TikTok dengan tagar #MarriageIsScary. Dari total 20 video unggahan di TikTok dipilih 5 video dengan #MarriageIsScary pada periode Agustus-Desember 2024 berdasarkan jumlah penonton terbanyak. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap video TikTok terkait, dokumentasi dari konten yang relevan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan model analisis Miles dan Huberman (2019), yang meliputi tiga tahapan: identifikasi video dan seleksi video. Proses ini bertujuan untuk menggali tema-tema yang muncul dalam konten TikTok #MarriageIsScary, menganalisis bagaimana ketakutan terkait pernikahan disampaikan, serta memastikan keakuratan dan validitas hasil temuan yang diperoleh. Analisis konten adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi elemen-elemen tertentu dalam teks atau media. Dalam penelitian ini, analisis konten digunakan untuk memeriksa elemen-elemen pada video TikTok untuk menggali konten dengan #MarriageIsScary.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Konten-konten yang sering muncul di media sosial sering kali menangkap momen-momen spesial seperti perayaan ulang tahun pernikahan, kegiatan romantis, dan inovasi dalam menunjukkan kasih sayang. Hal ini membentuk harapan yang tinggi di benak penonton. Dengan adanya fitur filter, editing video yang menarik, dan musik latar yang mendukung suasana romantis, persepsi bahwa pernikahan harus selalu indah dan tanpa hambatan pun terbentuk. Hal ini bisa memicu perbandingan sosial, di mana pasangan yang menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari merasa tidak cukup atau cemas karena tidak dapat memenuhi ekspektasi yang dibangun oleh konten-konten ideal tersebut. Semakin tinggi ekspektasi terhadap pernikahan, semakin rendah tingkat kepuasan yang dirasakan oleh seseorang jika harapannya tidak terpenuhi dengan baik. Sebaliknya, semakin rendah ekspektasi terhadap pernikahan, semakin tinggi tingkat kepuasan yang dirasakan jika harapan tersebut tercapai. **Temuan ini sejalan dengan penelitian** Henry dan Parthasarathy (2010) yang menunjukkan bahwa ketidakpuasan dalam pernikahan dapat muncul jika harapan dari salah satu pasangan tidak tercapai (Rannu, 2020).

Media sosial telah berperan signifikan dalam membentuk persepsi negatif terhadap pernikahan di kalangan Generasi Z. Algoritma yang personalisasi konten membuat pengguna semakin sering terpapar narasi-narasi yang menyoroti kegagalan pernikahan, perceraian, dan kesulitan dalam mempertahankan hubungan jangka panjang. Hal ini menciptakan semacam bias kognitif, di mana Gen Z cenderung mempercayai bahwa pernikahan adalah sebuah risiko besar yang lebih baik dihindari. Selain itu, media sosial juga menjadi wadah bagi individu untuk berbagi pengalaman pribadi yang negatif terkait pernikahan, memperkuat persepsi tersebut. Media sosial telah membentuk narasi yang kuat tentang ketakutan dan keraguan terhadap pernikahan di kalangan Generasi Z (Ahmad et al., 2024).

Generasi Z sangat dipengaruhi oleh validasi sosial yang mereka dapatkan melalui media sosial (Setiawati, 2024). Mereka sering mencari persetujuan dari teman-teman online sebelum membuat keputusan besar, seperti keputusan untuk menikah. Jika sebagian besar teman mereka memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan, mereka cenderung mengikuti pandangan tersebut dan memilih untuk menunda atau menghindari pernikahan. Fenomena "Marriage is Scary" juga dipengaruhi oleh perbandingan sosial yang intens di media sosial. Generasi Z sering membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial, termasuk dalam hal pernikahan. Hal ini menciptakan tekanan yang tidak realistis dan membuat mereka merasa bahwa pernikahan harus selalu sempurna tanpa masalah. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibentuk oleh media sosial, muncul kecemasan dan ketakutan akan kegagalan dalam pernikahan (Dahniar Nur et al., 2024). Penelitian ini mengungkapkan sejumlah temuan terkait ketakutan terhadap pernikahan yang muncul dalam konten TikTok dengan tagar #marriageiscary.

Ketakutan terhadap ketidaksetaraan Peran di Rumah Tangga

Pada beberapa video, kreator TikTok dengan gamblang menyampaikan ketakutan bahwa setelah menikah, satu pihak (sering kali wanita) akan terbebani dengan pekerjaan rumah tangga, sementara pasangan lainnya (sering kali pria) hanya fokus pada mencari nafkah. Video-video ini menggambarkan kecemasan tentang bagaimana pembagian tugas yang tidak adil dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan pernikahan. Salah satu video yang menonjol, misalnya, menunjukkan seorang wanita yang membayangkan dirinya bekerja sepanjang hari di luar rumah, lalu pulang untuk mengurus rumah tangga sendirian, sementara suami hanya bertugas mencari nafkah.

Gambar 5.1 @nismaaa

Video TikTok dengan 811 ribu penonton, like 147 ribu, komentar 832, dan share 16 ribu. Narasi ini menyoroti ketidakseimbangan yang sering terjadi dalam pembagian tanggung jawab rumah tangga, yang menjadi salah satu ketakutan besar generasi muda terhadap pernikahan. Mereka khawatir bahwa pernikahan bisa memperburuk ketidaksetaraan gender yang sudah ada di masyarakat, di mana wanita seringkali menjadi pihak yang terbebani dengan pekerjaan domestik, sementara pria hanya diharapkan untuk mencari nafkah.

Ketakutan ketidakpastian dalam memilih pasangan

Dalam beberapa video, kreator TikTok menggambarkan pernikahan sebagai sebuah "undian" yang penuh dengan ketidakpastian. Mereka menyatakan bahwa pernikahan bisa berakhir dengan dua kemungkinan ekstrem: kebahagiaan atau penderitaan. Jika perempuan beruntung, mereka akan mendapatkan pasangan yang mendukung dan hubungan yang penuh kasih sayang. Namun, jika nasib tidak berpihak, pernikahan bisa berubah menjadi beban yang mempengaruhi kualitas hidup perempuan, baik secara emosional maupun fisik. Kreator TikTok menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah jaminan kebahagiaan, dan seringkali, banyak faktor eksternal termasuk pilihan pasangan yang sangat menentukan arah kehidupan perempuan setelah menikah.

Gambar 5.2 @Diany

Video ini sering disertai dengan narasi humor atau ironi untuk mengungkapkan betapa tidak terduganya nasib yang akan dihadapi oleh perempuan setelah menikah. Video ini disampaikan dengan background kota Jakarta saat malam hari dan ditonton lebih dari 1 juta lebih, 214.8k like, 1.286 komentar, 18.2k dibagikan. Ada beberapa komentar yang menarik perhatian salah satunya dengan 4.061 like komen terbanyak yang ditulis oleh @panggilhae "takut punya suami kayak bapak karena aku ga sekuat kayak ibu", komentar ini menunjukkan bahwa perasaan dan ketakutan serupa juga dirasakan oleh banyak orang lain tentang bagaimana pengalaman masa lalu, terutama dalam konteks keluarga, dapat mempengaruhi pandangan individu terhadap pernikahan dan peran mereka dalam hubungan tersebut.

Ketidakadilan dalam pembagian beban rumah tangga

Salah satu video TikTok yang menonjol dengan tagar #MarriageIsScary memperlihatkan seorang wanita yang mengungkapkan ketakutannya terhadap ketidaksetaraan dalam pembagian peran rumah tangga setelah menikah. Dalam video ini, sang kreator menceritakan sebuah skenario di mana dirinya tidak bisa mendapatkan waktu istirahat yang cukup karena suami tidak bersedia untuk berbagi tanggung jawab dalam merawat anak. Video ini menggambarkan betapa beratnya beban yang ditanggung oleh wanita, yang harus mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga sendirian, sementara suami hanya fokus pada mencari nafkah.

Gambar 5.3 @occlaudia

Video yang diposting oleh @occlaudia memiliki 8999,9 ribu penonton, 166,2 ribu suka, 3.307 komentar, 9.842 dibagikan. Banyak wanita merasa cemas bahwa pernikahan akan memaksa mereka untuk menjalani peran tradisional, sementara suami hanya pencari nafkah. Hal ini menciptakan ketakutan bahwa pernikahan akan mengorbankan keseimbangan antara pekerjaan, waktu pribadi, dan hubungan pasangan.

Ketakutan terhadap perubahan sifat pasangan

Salah satu video TikTok yang menggunakan tagar #MarriageIsScary menggambarkan ketakutan seorang wanita yang merasa terjebak dalam pernikahan dengan pasangan yang awalnya tampak sabar dan baik-baik saja, tetapi setelah menikah, menunjukkan perubahan sikap yang mengkhawatirkan. Dalam video ini, sang kreator menjelaskan bahwa dia merasa khawatir jika pernikahannya akan berubah menjadi hubungan yang penuh dengan kekerasan emosional dan fisik, di mana pasangannya menjadi marah-marah, kasar, bahkan melakukan kekerasan fisik saat marah dan nada suara yang meninggi. Selain itu, ketakutan juga muncul karena sifat pasangannya yang terlalu terpengaruh oleh ibunya, serta adanya pola patriarki yang masih dominan dalam hubungan tersebut.

Gambar 5.2 @yourspecialpoem

Video ini diambil dengan background anak kecil yang duduk dan pemilik akun mengungkapkan #MarriageIsScary dan menuliskan yaitu terjebak dalam hubungan yang berubah menjadi buruk setelah janji komitmen diucapkan. Video ini mempunyai 1,5 juta penonton, 205 ribu like, 2.864 komentar, 41 ribu dibagikan. Awalnya, pasangan mungkin terlihat sabar, pengertian, dan penuh kasih, tetapi setelah menikah, sifat asli mereka yang lebih kasar dan sulit dikendalikan mulai terlihat. Ketakutan ini mencerminkan perubahan sikap pasangan yang dulunya baik, yang bisa berkembang menjadi perilaku manipulatif, emosional, atau bahkan kekerasan dalam rumah tangga. Ketakutan ini tidak hanya mencakup potensi kekerasan fisik, tetapi juga perubahan dalam cara berkomunikasi, di mana pasangan mulai berbicara dengan nada yang tinggi, kasar, dan merendahkan.

Ketakutan pernikahan karena pengalaman buruk disekitarnya

Melalui video TikTok ini, tampak bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukan hanya datang dari faktor eksternal seperti ketidakseimbangan gender, beban sosial, atau ekspektasi finansial, tetapi juga dari pengaruh kuat pengalaman atau pengamatan langsung dalam kehidupan keluarga. Ini menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sekitar menjadi faktor penting dalam membentuk pandangan individu terhadap pernikahan, bahkan hingga mempengaruhi keputusan atau kesiapan untuk menikah.

Gambar 5.5 @callmeaniiiiii

Dalam salah satu video TikTok yang mengangkat tema #MarriageIsScary, seorang wanita berbicara dengan jujur tentang ketakutannya terhadap pernikahan. Video ini ditonton sampai 275 ribu, 28 ribu like, 179 komentar, 1.484 dibagikan. Meskipun ia mengakui bahwa sebenarnya tidak ada yang salah dengan ajakan untuk menikah, ia mengungkapkan bahwa ketakutannya muncul karena pengalaman buruk yang ia lihat dalam lingkup keluarga terdekatnya. Pernikahan yang ia saksikan di keluarga memiliki dinamika yang kurang baik, yang menyebabkan munculnya rasa takut dan keraguan untuk menjalani pernikahan.

Discussion

Teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa media tidak sekadar merefleksikan kenyataan, tetapi juga berperan dalam membentuk cara pandang audiens terhadap dunia. Dalam konsep ini, terdapat dua proses utama, yaitu encoding (pengkodean) dan decoding (pemaknaan oleh audiens). Encoding merupakan proses di mana pembuat konten menyisipkan makna dalam media yang mereka hasilkan, sementara decoding terjadi ketika audiens menafsirkan pesan tersebut berdasarkan pengalaman serta sudut pandang mereka sendiri.

Encoding (Pengkodean oleh Pembuat Konten)

Dalam proses encoding, pembuat konten menyisipkan makna dalam media yang mereka buat berdasarkan sudut pandang, nilai-nilai, dan keyakinan tertentu. Dalam tren #MarriageIsScary di TikTok, kreator membangun narasi bahwa pernikahan adalah sesuatu yang menakutkan. Perspektif ini tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh norma sosial, pengalaman kolektif, serta representasi media mengenai pernikahan. Mereka menyampaikan pesan bahwa pernikahan bisa menjadi sumber tekanan emosional, sosial, dan finansial, terutama bagi perempuan yang sering kali mengalami ketidakadilan dalam peran gender. Pesan yang disampaikan dalam konten ini menggambarkan berbagai kekhawatiran terkait pernikahan. Salah satu ketakutan yang sering muncul adalah ketidaksetaraan gender, di mana perempuan cenderung dibebani dengan tanggung jawab domestik yang lebih besar dibandingkan laki-laki. Selain itu, terdapat juga kecemasan terhadap kemungkinan perubahan sikap pasangan setelah menikah, yang bisa berujung pada kontrol berlebihan, kekerasan emosional, atau bahkan kekerasan fisik. Faktor lain yang turut ditekankan adalah tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu, meskipun seseorang mungkin belum merasa siap atau belum menemukan pasangan yang sesuai. Untuk memastikan pesan mereka dapat diterima dengan efektif, kreator TikTok menggunakan berbagai strategi penyampaian. Salah satunya adalah melalui narasi verbal, di mana mereka berbicara langsung dalam video untuk menyampaikan ketakutan mereka terhadap pernikahan. Selain itu, mereka juga memanfaatkan visualisasi dramatis, seperti menampilkan seorang perempuan yang kelelahan mengurus rumah tangga sendirian sementara suaminya tidak membantu, sebagai bentuk kritik terhadap ketidakadilan gender dalam pernikahan. Musik latar sering digunakan untuk memperkuat suasana emosional dalam video, baik dengan lagu-lagu bernuansa sedih maupun lagu ceria yang justru dikontraskan dengan narasi serius sebagai bentuk ironi. Selain itu, kreator juga kerap menggunakan humor dan ironi untuk menarik perhatian audiens dan membuat pesan mereka lebih mudah diterima, misalnya dengan membuat sketsa komedi yang menggambarkan pengalaman tidak menyenangkan dalam pernikahan.

Decoding (Pemaknaan oleh Audiens)

Decoding adalah proses bagaimana audiens memahami dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan oleh media atau pengirim pesan. Proses ini tidak bersifat pasif, melainkan melibatkan partisipasi aktif dari audiens, yang memengaruhi cara mereka memahami informasi yang diterima. Stuart Hall mengidentifikasi tiga posisi utama dalam pemaknaan pesan:

1. Preferred Reading (Dominant-Hegemonic Position) Preferred reading terjadi ketika audiens menerima pesan sebagaimana yang dimaksud oleh pembuat konten tanpa mempertanyakan atau menolak makna yang diberikan. Dalam tren #MarriageIsScary, preferred reading terjadi ketika audiens sepenuhnya setuju bahwa pernikahan memang menakutkan. Contoh komentar dari audiens yang menunjukkan preferred reading adalah:

“Demi Allah takut banget ”

“Aku ngalami semua itu sekarang ”

“Makanya nikah itu jangan cepat-cepat, takut salah partner, bukan takut nikahnyaaaaa.”

Komentar-komentar ini menunjukkan bahwa audiens merasa terhubung dengan narasi yang dikodekan oleh kreator, seolah-olah konten tersebut mencerminkan pengalaman pribadi mereka sendiri.

2. Negotiated Reading Negotiated reading terjadi ketika audiens menerima sebagian pesan tetapi juga menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan nilai pribadi mereka. Dalam tren ini, beberapa audiens setuju bahwa pernikahan memiliki tantangan, tetapi mereka tidak sepenuhnya setuju bahwa pernikahan harus dihindari atau ditakuti. Contoh komentar yang mencerminkan negotiated reading adalah:

"Pernikahan memang sulit, tapi kalau kita menemukan pasangan yang tepat, pasti bisa dijalani dengan baik."

"Takut menikah itu wajar, tapi jangan sampai ketakutan menghalangi kita menemukan kebahagiaan."

Audiens dengan negotiated reading tidak sepenuhnya menolak pesan dari kreator, tetapi mereka menambahkan perspektif mereka sendiri yang lebih seimbang.

3. Oppositional Reading Oppositional reading terjadi ketika audiens menolak pesan yang dikodekan oleh pembuat konten dan memberikan makna baru yang bertentangan. Dalam tren #MarriagelsScary, ada audiens yang merasa bahwa konten ini terlalu pesimistis dan hanya menyoroti sisi negatif pernikahan tanpa melihat realitas yang lebih luas. Contoh komentar yang mencerminkan oppositional reading adalah:

"Kenapa sih takut nikah? Kalau siap dan pilih pasangan yang benar, pasti nggak ada masalah."

"Pernikahan itu nggak menyedihkan itu kok, tergantung bagaimana kita menjalankannya."

"Terlalu banyak drama di media sosial bikin orang takut nikah. Realitanya kalau komunikasi lancar dan saling support, nggak bakal seburuk itu."

Audiens dengan oppositional reading melihat bahwa ketakutan terhadap pernikahan yang ditampilkan di TikTok mungkin berlebihan atau tidak sepenuhnya akurat, dan mereka menolak narasi yang dikodekan oleh kreator.

CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa konten TikTok dengan tagar #MarriagelsScary mencerminkan ketakutan yang dialami oleh generasi muda terhadap pernikahan, yang sering kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman pribadi yang mereka saksikan. Dalam beberapa video, terutama yang dibuat oleh perempuan, ketakutan terhadap pernikahan muncul bukan hanya karena faktor eksternal seperti peran gender yang tidak seimbang, ekspektasi sosial, dan masalah finansial, tetapi juga karena pengalaman buruk yang terlihat dalam keluarga, seperti hubungan yang tidak sehat atau penuh konflik. Ketakutan ini biasanya disampaikan dengan cara yang santai dan penuh humor, namun membawa pesan yang cukup mendalam, yaitu kecemasan tentang perubahan sikap pasangan setelah menikah, potensi kekerasan dalam rumah tangga, serta dinamika negatif lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan, yang seharusnya dianggap sebagai komitmen indah, bisa berubah menjadi sumber kekhawatiran jika dipengaruhi oleh pengalaman buruk yang dialami atau disaksikan oleh seseorang. TikTok, sebagai platform media sosial yang memberikan ruang untuk kreativitas, memiliki peran besar dalam memperlihatkan pandangan kritis terhadap pernikahan dan memberi kesempatan bagi individu untuk berbagi pengalaman mereka. Dengan demikian, TikTok telah menjadi sarana bagi generasi muda untuk menyalurkan ketakutan mereka terhadap pernikahan secara lebih terbuka dan reflektif.

REFERENCES

- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). **Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia**. J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 5(1), 185-198.
- Diajeng Arum Sari, Candra Prawira, Desita Wulandani, Safna Kumalasari, Ilva Syukria, & Didi Pramono. (2024). Merenggut Masa Depan: Menakar Dampak Pernikahan Dini pada Remaja dalam Cengkeraman Tradisi dan Kesenjangan. CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan, 4(3), 241-253. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i3.3105>
- Fathiyah, F. (2023). **TikTok dan Kebebasan Berekspresi Di Ruang Digital Bagi Generasi Z**. MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi, 6(1), 166-177. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.4139>
- Fikri, M., Amelia, A. R., & Indonesia, U. A. (2024). Terjebak dalam Standar Tiktok : Tuntutan yang Harus Diwujudkan ? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary). 03(09), 1438-1445.
- Pertiwi. (2021). **YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU UNIVERSITAS ISLAM RIAU** FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI.
- Priyambada, L. S., & Rahayu, A. D. (2025). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Kesetiaan dalam Perkawinan : Antara Hiburan dan Penghianatan aspirasi , kreativitas dan potensi yang dimiliki (Nyssa , 2022). Salah satu platform yang. 2(1).
- Rahman, M. F., & Dahliah, D. (2024). MAKNA AUTOIMUN BAGI PEREMPUAN SEBAGAI KONTEN KREATOR PADA TIKTOK @ CANTIK2AUTOIMUN. 17(2), 163-177.
- Rahmawati, T. (2024). REPRESENTASI FIKIH WANITA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK (Analisis Model Stuart Hall Pada Akun Tiktok @nu_online) PROPOSAL SKRIPSI SKRIPSI.
- Sry Nola Manik. (n.d.). Analisis Persepsi Jemaat GKPPD Sangga Beru tentang Fondasi Pernikahan dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis.
- Maynawati, A. F. R. N. (2020). **Jurnal Bimbingan dan Konseling. Bentuk Kecemasan Dan Resiliensi Mahasiswa Pascasarjana Aceh-Yogyakarta Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19**, 6(1), 55-61.
- Wibisono, M. P., & Haqqu, R. (2024). ANALISIS PENERIMAAN PESAN SATIRE LINGKUNGAN DI KONTEN TIKTOK @ PANDAWARAGRUP MENGGUNAKAN TEORI RESEPSI. 9(4), 909-923
- Dahnar Nur, Nurfadilah Syawal Ibraya, & Nur Riswandy Marsuki. (2024). **Dampak Sosiologi Digital Terhadap Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Masa Depan**. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis), 2(2), 123-135. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i2.1518>
- Monicha, A., Sania, F., & Febriana, P. (2023). Live Streaming Tiktok Meningkatkan Penjualan dan Keterlibatan Merek di Indonesia. CONVERSE: Journal Communication Science, 1, 37-48.
- Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). **Problematisasi Penggunaan New Media (Whatsapp) di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital**. Jurnal Komunikasi, 16(2), 161-175. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i2.15770>
- [15] Pokhrel, S. (2024). No Title **EAENH**. Ayan, 15(1), 37-48.

